

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Bali Diaspora di Jayapura: Makna Pura Agung Surya Bhuvana dalam Membangun Kerukunan di Tanah Papua

I Wayan Rai S.¹, I Gusti Made Sunartha², Ida Ayu Made Purnamaningsih³, Ni Made Ruastiti⁴, Yunus Wafom⁵

¹Institut Seni dan Budaya Tanah Papua, ^{2,3}Universitas Hindu Dharma Negeri Denpasar,

⁴Institut Seni Indonesia Denpasar, ⁵Universitas Cendrawasih.

¹Penulis Koresponden : maderuastiti@isi-dps.ac.id.

Abstract

Bali Diaspora in Jayapura: The Meanings of Temple Pura Agung Surya Bhuvana in Building Harmony in the Land of Papua

The purpose of this study is to look for the meanings of the Balinese temple Pura Agung Surya Bhuvana in Jayapura in building harmony in the land of Papua. The life of Jayapura people is identical with the frequent riots. It looks different from the life of the Balinese diaspora around the temple Surya Bhuvana which marked by inter-religious harmony. The study focused on two issues: Why do non-Hindus in Jayapura often visit the Pura Agung Surya Bhuvana? How do they understand the temple Surya Bhuvana in this global era? This is a qualitative research and data were collected through observation, interview, FGD, and document study techniques. Data were analyzed with religious theory, symbol theory, and structural-functional theory. The results showed that the hospitality of the Balinese diaspora who manages the temple makes non-Hindus community feel welcome to visit the temple. The Balinese diaspora community in Jayapura interpreted Pura Agung Surya Bhuvana as a place of worship, a meeting place for people of different faiths, a place of art, a place to strengthen multi-cultural life and as a medium to strengthen national integration.

Keywords: Bali diaspora, Pura Agung Surya Bhuvana, the harmony of religious life, the global era.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mencari makna Pura Agung Surya Bhuvana di Jayapura dalam membangun kerukunan di Tanah Papua. Kehidupan orang Jayapura identik dengan kerusuhan

yang sering terjadi. Hal itu tampak berbeda sehubungan dengan kehidupan Bali diaspora dekat Pura Agung Surya Bhuvana ditandai dengan kerukunan antar-umat beragama. Kajian difokuskan pada dua masalah: Mengapa orang non-Hindu di Jayapura sering mengunjungi Pura Agung Surya Bhuvana? Bagaimana mereka memahami Pura Agung Surya Bhuvana di era global ini? Penelitian kualitatif mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, FGD, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan teori religi, teori simbol, dan teori struktural-fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keramahan orang Bali diaspora yang mengelola Pura Agung Surya Bhuvana membuat orang non-Hindu merasa disambut saat mengunjungi pura. Komunitas Bali diaspora di Jayapura memaknai Pura Agung Surya Bhuvana sebagai tempat persembahyangan, tempat pertemuan para umat berbeda agama, tempat bersenian, tempat untuk memperkuat kehidupan multi-kultur dan sebagai media untuk memperkuat integrasi nasional.

Kata kunci: Bali diaspora, makna pura agung surya bhuvana, harmoni kehidupan beragama, era global.

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, kini Papua dihuni oleh penduduk pendatang dari luar pulau sehingga kenyataan ini telah memberi warna tersendiri bagi profil demografi Papua. Salah satu contohnya adalah eksistensi etnik Bali atau Bali diaspora di Tanah Papua. Keberadaan Bali diaspora di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia paling timur ini ditandai dengan aktivitas budaya Bali sudah memberikan corak tersendiri dalam kehidupan penduduk Papua.

Papua dikenal rawan konflik dengan komposisi penduduk Papua yang terdiri atas berbagai kelompok etnik, hidup berkelompok dalam unit-unit kecil dengan adat-istiadat, tradisi budaya dan bahasa tersendiri. Berdasarkan karakteristik budayanya, Papua dapat terbagi menjadi tujuh wilayah budaya, yaitu wilayah budaya *Mamta*, *Seireri*, *La Pago*, *Mi Pago*, *Anim Ha* yang terletak di Provinsi Papua. Sedangkan wilayah budaya *Bomberei* dan *Domberei* terletak di Provinsi Papua Barat.

Budaya memiliki kriteria tertentu. Daerah dapat terbagi kedalam zonasi wilayah berdasarkan kriteria tertentu (Karmini

dkk, 2019a).

Berdasarkan informasi dari Ketua Parisadha Hindu Dharma Provinsi Papua dan Kota Jayapura, Komang Alit Wardhana dan Ida Bagus Suta Kertya, saat ini tercatat sekitar 6.300 orang Bali menetap di Papua. Jumlah orang Bali tersebut dikabarkan berada di antara 3.322.526 total penduduk Papua (BPS, 2018). Mereka di antaranya bekerja sebagai petani, pegawai negeri, dan TNI-Polri. Jumlah orang Bali paling banyak terdapat di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Mereka adalah transmigran Bali yang dominan berasal dari Kabupaten Karangasem.

Banyaknya orang Bali di Papua tampak secara tidak langsung berdampak terhadap banyak pura di daerah tersebut. Sampai saat ini, di Papua terdapat lebih dari 36 buah pura, tersebar di Provinsi Papua dan Papua Barat. Salah satu pura terbesar dan termegah di Papua adalah Pura Agung Surya Bhuvana. Pura itu terletak di daerah Skyline, Jayapura.

Walaupun Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) merupakan tempat persembahyangan bagi umat Hindu, akan tetapi masyarakat di Jayapura yang menganut agama lainnya pun sering mengunjungi pura ini. Pertanyaannya adalah (1) Apa kontribusi orang Bali diaspora di Pura Agung Surya Bhuvana terhadap praktik multikultur di Kota Jayapura?; (2) bagaimana mereka memaknai Pura Agung Surya Bhuvana pada era global ini?

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan kepustakaan yang diperoleh dari penelusuran hasil-hasil penelitian yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian dimaksud membahas isu keagamaan (Rahmawati, 2018), makna dan fungsi pura (Dwi Andini, dkk. 2018), dan praktik beragama masyarakat Bali diaspora di Lampung (Ariyanti 2014), pendirian pura terkait sejarah Majapahit (Adhisti, 2008), kerukunan antar umat bergama (Liana, 2016), dan kerukunan umat beragama di Dalung, Bali (Arsana, 2006). Penelitian-penelitian ini memberikan inspirasi dalam kajian Bali diaspora dan kerukunan yang dibangun berbasis praktik agama yang berpusat di Pura Agung Surya Bhuvana di Jayapura.

Rahmawati dalam penelitiannya “Pergulatan Ideologi Ke-

beragama dalam Keluarga Dayak Katingan di Desa Tewang Tampang, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah” (2018) mengatakan bahwa pergulatan ideologi keberagaman dalam keluarga Dayak Katingan di Desa Tewang Tampang berimplikasi terhadap praktik tradisi yaitu sebagai arena kontestasi *prestige* yang ditunjukkan dalam penggunaan hewan kurban sebagai penanda meningkatnya kesuksesan keluarga yang bersangkutan.

Dwi Andini, dkk. (2018) dalam kajiannya “Mitos Dewi Hariti di Pura Candi Dasa, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem: Analisis Struktur, Fungsi dan Makna” mengatakan bahwa struktur naratif yang membangun mitos Dewi Hariti di Pura Candi Dasa, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem ada tujuh adalah sinopsis, insiden, alur/plot, tokoh, tema, amanat, dan latar.

Ariyanti (2014) dalam tulisannya “Persembahyangan Purnama dan Tilem: Studi Tentang Persembahyangan Masyarakat Bali Ke Pura Puseh dan Pura Dalem di Dusun Tirtayoga Desa Trimulyo Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah” menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Tirtayoga enggan melaksanakan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* karena masyarakatnya kurang paham dengan makna persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*, tidak adanya penyuluhan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang makna persembahyangan itu, karena sibuk dengan pekerjaannya dan karena jarak pura dengan tempat tinggal masyarakat jauh.

Adhisti dalam Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospati Gerenceng (2008) mengatakan bahwa pendirian Pura Kompleks Pura Maospait didirikan pada abad ke-13 M dan dilanjutkan kembali pada abad ke-14-15 M dan memiliki hubungan serta pengaruh dari Majapahit jika dilihat dari bangunan dan peninggalannya.

Liana (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Kerukunan Umat Muslim, Hindu, dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh mengatakan bahwa semua agama yang dianut masyarakat hidup berdampingan dengan rukun di Gampong Keudah, yakni Islam, Hindu dan Budha.

Arsana (2006) dalam kajiannya yang berjudul Segregasi Sosial

dan Pola Adaptasi Budaya Dalam Kehidupan Pluralisme Agama Di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung mengatakan bahwa interaksi sosial umat Hindu dan umat Kristen di Desa Dalung, Badung hidup harmonis. Hal itu disebabkan karena filosofi Hindu yang menjadi tatanan dasar dalam sistem kehidupan komunal memunculkan prinsip sistem komunal yang bersifat homogin sehingga berkecenderungan untuk menafikan pluralisme agama.

3. Metode dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam perspektif kajian budaya. Penentuan objek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karena Pura Agung Surya Bhuvana merupakan tempat suci utama umat Hindu terbesar di Kota Jayapura yang paling banyak dikunjungi umat non-Hindu.

Instrumen dalam penelitian ini di antaranya mempergunakan pedoman diskusi kelompok terfokus (FGD), pedoman wawancara yang dibantu dengan perekam suara dan gambar, kamera, dan alat tulis. Para informan yang dipilih secara *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pada karakteristik tertentu berdasarkan karakteristik populasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk perolehan data. Sebagian data penelitian diperoleh melalui tinjauan buku, karya ilmiah dan penelusuran dokumen. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, FGD, dan studi kepustakaan dianalisis dengan menggunakan teori religi, teori fungsional struktural, dan teori simbol.

4. Bali Diaspora dan Pura Agung Surya Bhuvana

Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) adalah sebuah tempat suci bagi umat Hindu yang dibangun oleh warga Bali diaspora. Yang dimaksudkan dengan Bali diaspora adalah warga asal Bali di perantauan yang masih menganggap Bali sebagai asal atau asal-usul leluhurnya. Walaupun mereka sudah berada di Papua bertahun-tahun, sepanjang mereka masih bangga menggunakan identitas Bali maka mereka tergolong Bali diaspora.

Pendirian Pura Agung Surya Bhuvana ini unik jika dilihat dalam konteks fenomena pada era revolusi industri 4.0 dewasa

ini. Menurut Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui, revolusi industri telah berjalan dari masa ke masa melalui empat fase. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) ditandai dengan penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada fase produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Akhmaloka, 2018: 2-3). Digitalisasi sudah berakibat pada banyak kebiasaan sosial dalam konsumsi produk dan model industrialisasi (Roblek dkk, 2016). Demikian digitalisasi dalam manufaktur kehidupan penduduk Papua sudah berpengaruh terhadap dinamika masyarakat lokal dan kontribusinya secara nasional.

Di tengah dinamika masyarakat lokal, beberapa orang Bali maupun warga Negara Indonesia lain ikut mengabdikan diri di wilayah paling timur Indonesia ini. Bagi orang Bali yang beragama Hindu, kegiatan persembahyangan pada mulanya dilakukan di rumah sebuah keluarga misalnya di rumah I Made Matra, pegawai Kantor Gubernur Irian Jaya. Hal ini dilakukan sebab pada saat itu belum ada pura yang dibangun. Sejalan dengan berkembangnya waktu, semakin banyak umat Hindu yang mengabdikan di Papua, khususnya di Jayapura. Melalui proses yang cukup panjang, maka pada tahun 1979 dirintislah pembangunan sebuah pura di daerah Skyline, Jayapura. Pada mulanya yang dibangun hanyalah sebuah tempat persembahyangan sederhana dari bambu yang diberi nama *turus lumbung*. Selanjutnya secara bertahap bangunan pura dapat terealisasi berkat kerja keras pimpinan, tokoh masyarakat, dan seluruh umat serta bantuan dari beberapa orang Bali yang pernah bertugas di Irian Jaya/Papua serta pemerintah daerah.

Pura yang diberi nama Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) ini terletak di Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Jalan Abepura No. 38 Skyline, Jayapura. Pada pasal 5 Awig-Awig Pura Agung Surya Bhuvana dibangun di atas tanah seluas 7.790 M2. Pembangunan PASB ini didasarkan konsep *Tri*

Mandala yang terdiri atas: *Utama Mandala (Jeroan)*, *Madya Mandala (Jaba Tengah)*, dan *Nista Mandala* atau *Jaba Sisi (Awig-Awig PASB, 2017)*.

Selaku *pengempon* atau penanggung jawab Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) adalah Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Jayapura dengan pihak pengurus pura setempat. Sebagai sebuah pura umum yang terbesar di Papua saat ini, Pura Agung Surya Bhuvana berdasarkan *awig-awig* Pura Agung Surya Bhuvana pasal 7 ayat 1 telah ditetapkan oleh Parisadha Hindu Dharma Pusat sebagai Padma Bhuvana Nusantara bagian timur (Awig-Awig PASB, 2017). Pura Agung Surya Bhuvana ini diresmikan oleh Gubernur Irian Jaya tanggal 4 Oktober 1990 (PHDI Kota Jayapura, 2018).

Pada pintu masuk pura terlihat dengan jelas sebuah papan nama bertuliskan Pura Agung Surya Bhuvana Jayapura. Penyangga papan nama pura itu dibuat berbentuk tifa dan sangat jelas terlihat dari jalan raya. Selanjutnya ornament tifa dapat pula dijumpai pada relief yang terdapat pada tembok *penyengker* pura. Sungguh unik karena pada tembok *penyengker* pura yang memakai gaya Bali itu dihiasi ornamen episode cerita Tantri. Perkelahian singa dengan lembu dilukiskan bersanding dengan ornament tifa, padahal tifa itu tidak ada disebutkan dalam cerita Tantri. Pada setiap episode cerita Tantri yang digambarkan tampak selalu ditambahkan ornamen tifa, baik tifa secara mandiri maupun tifa dengan burung Cenderawasih. Rai dkk. (2019) menegaskan bahwa tifa adalah alat musik tradisional etnik yang berasal dari tanah papua.

Pemakaian unsur budaya lokal di Pura Agung Surya Bhuvana memberi kesan tersendiri bagi hubungan masyarakat lokal dengan umat Hindu di Papua yang berasal dari Bali maupun dari daerah lain di Indonesia seperti dari Banyuwangi dan Blitar. Keunikan bentuk budaya dapat memberikan kesan tersendiri (Pradana, 2018; Pradana, 2018a).

Kesan Penduduk lokal papua serta masyarakat non-Hindu diwujudkan dengan menerima dan mengapresiasi Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) sebagai sebuah pusaka budaya atau bangunan tempat suci yang megah dan artistik sehingga layak dikunjungi sebagai objek wisata di Kota Jayapura, Papua.

5. Pura Agung Surya Bhuvana dan Kerukunan Sosial di Jayapura

5.1 Kunjungan Umat Non-Hindu ke Pura Agung Surya Bhuvana

Orang Bali yang beragama Hindu hadir di Jayapura dengan menjunjung tinggi tradisi dan menghormati adat-istiadat setempat. Sesuai teori fungsional struktural dari Talcott Parson, umat Hindu melakukan proses adaptasi dengan baik sehingga bisa diterima oleh masyarakat di daerah tersebut. Sikap adaptif umat Hindu asal Bali antara lain diwujudkan dalam bentuk pembangunan Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) yang artistik. Pura ini kini telah menghiasi wajah Kota Jayapura, yang kini bahkan menjadi objek pariwisata budaya di daerah tersebut.

Pusaka budaya berbentuk peninggalan–peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan pengembangan pariwisata sebagaimana keberadaan Pura Agung Surya Bhuvana. Selain menarik, para pengelola dan umat Hindu penyungsum pura ini juga dikenal terbuka dan bersikap ramah terhadap warga yang berkunjung ke pura itu. Mereka tampak melayani pengunjung pura dengan sopan dan ramah. Keramahan ini telah membangun citra positif di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan yang datang berkunjung ke Pura Agung Surya Bhuvana.

Pada era global yang diwanai sistem informasi online dan digitalisasi dewasa ini, keberadaan Pura Agung Surya Bhuvana semakin dikenal banyak orang. Tidak hanya dari lingkungan masyarakat Papua sendiri, tetapi juga orang luar Papua. Informasi *online cybermedia* yang intensif menjadikan Pura Agung Surya Bhuvana semakin dikenal secara nasional bahkan internasional. Berita-berita positif yang menyangkut keberadaan Pura Agung Surya Bhuvana menjadi promosi pura tersebut sebagai tempat suci umat Hindu Bali di Jayapura.

Pura Agung Surya Bhuvana kini telah berkembang menjadi daya tarik pariwisata di Jayapura. Pura Agung Surya Bhuvana mulai dikenal secara nasional dan internasional melalui promosi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung lewat *YouTube, Google, Facebook, WA, Telegram*. Berita online yang tersaji di internet justru telah berdampak positif di tengah-tengah kekhawatiran akan terjadinya masalah dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pada era global ini, ternyata Pura Agung Surya Bhuvana

muncul menjadi sebuah contoh dalam menyemai peradaban (Hasil wawancara dengan pengurus pura, 25 Agustus 2019). Berikut di bawah ini adalah Pura Agung Surya Bhuvana yang berdiri megah dan asri di Kota Jayapura (Foto 1).



Foto 1. Pura Agung Surya Bhuvana (Dokumentasi: I Wayan Rai S., 2019)

Pura Agung Surya Bhuvana kini semakin dikenal masyarakat luas sebagai objek pariwisata budaya di Kota Jayapura. Rata-rata kunjungan tamu atau wisatawan pertahun adalah 1.800.000 orang. Objek wisata Pura Agung Surya Bhuvana tergolong unik dan menarik minat wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Pura Agung Surya Bhuvana terdiri atas wisatawan domestik dan mancanegara. Mereka adalah wisatawan domestik baik dari Papua maupun dari daerah lain di Indonesia. Wisatawan mancanegara juga sering datang ke PASB bahkan ada yang secara khusus mengunjungi pura karena mereka mengenalnya lewat media sosial. Sebagaimana dikemukakan Pradana (2019), wisatawan mancanegara sebagai warga negara yang berkunjung ke tempat wisata diluar wilayah negara asal sedangkan wisatawan domestik sebagai warga negara yang berkunjung ke tempat wisata yang berada masih pada wilayah negara asal.

Selain sebagai objek pariwisata, Pura Agung Surya Bhuvana kini juga berkembang menjadi pusat studi sosial budaya tentang

tradisi Hindu Bali. Hal ini tercermin dengan adanya kunjungan anak-anak sekolah mulai dari PAUD, TK, SD, setingkat SMP, SMA sampai ke Perguruan Tinggi ke tempat ini. Pada umumnya mereka datang secara berkelompok. Untuk anak-anak PAUD sampai SMA mereka dibimbing oleh guru agama mereka. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini (Foto 2).



Foto 2. Pura Agung Surya Bhuvana (Dokumentasi : I Wayan Rai S., 2019)

Dalam kunjungan tersebut, selain mendengar penjelasan tentang agama Hindu, mereka juga ikut sembahyang meskipun agama mereka berbeda. Untuk kalangan mahasiswa mereka datang untuk berekreasi sekaligus juga melakukan penelitian, seperti diutarakan Ketua PHDI Provinsi Papua, selaku informan sebagai berikut. Pada umumnya, pelajar atau mahasiswa non-Hindu yang datang ke PASB ingin mengenal pura sekaligus mengenal agama Hindu baik secara teori maupun praktik keagamaan pada saat adanya upacara tertentu di PASB. Namun, ada juga anak-anak muda yang datang untuk menikmati indahny pemandangan dan mengabadikan kunjungan melalui foto dan video, bahkan ada yang

membuat film secara khusus dengan mengambil lokasi di *jaba* pura.

Dalam menyikapi semakin banyaknya wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke PASB, Ketua PHDI Jayapura pada setiap pertemuan dan persembahyangan selalu mengingatkan pentingnya untuk terus menjaga kesucian pura, kebersihan pura dan lingkungan. Warga penyungung Pura bersama-sama menjaga dan memperhatikan kesucian Pura baik secara *sekala* maupun *niskala* di Pura Agung Surya Bhuvana (Awig-Awig PASB, 2017). Setiap hari ada petugas dan pemangku yang selalu *standby* di pura untuk menerima kunjungan wisatawan sekaligus memberi penjelasan tentang Pura Agung Surya Bhuvana dan agama Hindu secara lebih luas.

5.2 Makna Pura Agung Surya Bhuvana bagi Masyarakat di Jayapura

Pura Agung Surya Bhuvana yang didasari oleh penggabungan filsafat agama Hindu dan nilai budaya lokal merupakan manifestasi pengamalan ajaran Hindu di Kota Jayapura. Demikian Ruastiti dkk (2018) mengatakan bahwa keberlangsungan budaya tercipta karena berguna, memuaskan, menyenangkan dan menguntungkan.

Nilai adalah penilaian yang diperoleh individu dalam kehidupan masyarakat pada saat menanggapi rangsangan tertentu mengenai mana yang diinginkan dan mana yang tidak diinginkan. Dengan arti lain, kecenderungan tersebut tergantung pada nilai-nilai yang dipertahankan individu (Bambang, 2000).

Basis nilai yang mendasari kerukunan antara umat Hindu penyungung Pura Agung Surya Bhuvana Kota Jayapura, Papua dengan masyarakat lokal Papua meliputi nilai teologis, nilai budaya, dan nilai Politik-Ideologis. Menurut Tejayadi dkk. (2019), budaya organisasi diperlukan dalam mencapai tujuan organisasi dan realisasi nilai tentang sesuatu yang penting secara institusional. Oleh karena itu, nilai disebut sebagai segala sesuatu yang dipentingkan manusia menyangkut baik dan buruk dalam abstraksi pandangan manusia dan masyarakat.

Umat Hindu Bali pengurus Pura Agung Surya Bhuvana Kota Jayapura, Papua bersama umat non-Hindu setempat mampu

menjalani hidup secara rukun dan damai. Model kerukunan hidup antar umatberagama yang hamonis ini tidak terlepas dari pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang mereka imani. Dalam kaitan ini, Max Weber (1864-1920) menyodorkan tesis bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat (Richard, 2012). Sebaliknya, Emile Durkheim dalam Robertson (1986) dinyatakan bahwa harmoni sosial adalah spirit untuk menentukan tata kelola kehidupan keagamaan.

Sikap, perilaku dan realitas kerukunan umat beragama di Kota Jayapura, Papua merupakan ekspresi dari nilai-nilai keagamaan yang mereka imani. Orang Bali Diaspora memiliki dasar-dasar nilai agama yang kemudian mereka terapkan sebagai acuan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Begitu pula umat nasrani setempat memiliki dasar nilai agama yang mereka imani sebagi acuan dalam menjanin kerja sama dengan orang lain.

Pura Agung Surya Bhuvana merupakan simbol Hindu di Kota Jayapura, Papua yang didasari oleh teologis Hindu. Banyak ajaran serta nilai-nilai teologi Hindu yang terkait dengan kerukunan umat manusia dalam Kitab Weda sebagai Kitab suci Umat Hindu.

Sebagai ajaran Hindu, perintah-perintah *Sang Hyang Widhi* kepada manusia agar menjalin kerja sama dengan sesamanya dan mengembangkan kehidupannya secara rukun. Menurut para pemuka Hindu di Jayapura, didalam pustaka suci weda terdapat perintah-perintah *Sang Hyang Widhi* tentang hidup rukun diantaranya *Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha,* dan *Catur Paramita.*

Menurut I Made Suama, Mantan Bendesa Desa Pakaraman Lokasari, empat ajaran di atas adalah nilai-nilai Hindu yang bisa diimplementasikan dalam mengembangkan kerukunan antarumat beragama. Kerukunan dan kerja sama antara umat Hindu penyungsu Pura Agung Surya Bhuvana juga dilandasi nilai-nilai sosial budaya. "Nilai budaya merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai tersebut sangat luas, dapat ditemukan pada perilaku dalam kehidupan

yang di alam semesta ini” (Soeleman,1992: 15). Setiap masyarakat memiliki nilai budaya. Dalam kaitan ini, Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa, nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat atau kebudayaan suatu masyarakat.

5.3 Makna Pura Agung Surya Bhuvana bagi Masyarakat Non-Hindu di Jayapura

Pembangunan Pura Agung Surya Bhuvana didasari oleh penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal sesuai pandangan hidup orang Papua yang menghargai seni-budaya. Rai (2016) mengatakan sebuah slogan kearifan lokal: “*Nggo Wor Baido Na Nggo Mar*” atau Jika kami tidak bernyanyi dan menari, kami akan mati. Hal itu dapat dipahami bahwa seni adalah bagian penting dari kehidupan orang Papua yang telah diwarisi dari leluhur mereka selama beberapa generasi. Selain itu masih ada kearifan lokal berupa ungkapan yang terkait dengan *Tifa, a single-headed frame drum*. Ungkapan itu mengatakan bahwa “Tifa adalah bagian dari kebudayaan Papua. Bila tidak ada suara Tifa, berarti tidak ada kehidupan”. Tifa selalu melekat dalam kehidupan masyarakat, sebab instrument ini dipercaya mengandung kekuatan sang pencipta, penguasa langit, penguasa laut, udara, alam, api, perempuan dan laki-laki serta kekuatan lain yang melindungi mereka dari marabahaya.

Selain tifa, burung Cenderawasih juga sangat disakralkan sebab dipercaya bahwa burung cenderawasih itu bukanlah burung biasa melainkan burung surga. Konon, ketika dunia ini tercipta turunlah malaikat dari surga diiringi oleh dua ekor burung, salah satunya adalah burung cenderawasih. Sejak saat itulah bumi tempat mereka turun dari surga disebut *Bumi Cenderawasih*, yaitu Papua sekarang. Selain Bumi Cenderawasih, Papua juga memiliki julukan sebagai *Bumi Matahari Terbit* sebab untuk wilayah Indonesia matahari itu terbit untuk pertama kalinya di Papua, setelah itu barulah bergerak ke arah barat.

Sampai sekarang kepercayaan masyarakat Papua terhadap Tifa dan burung cenderawasih masih sangat kuat. Kepercayaan

merupakan faktor berpengaruh dalam keberlangsungan tradisi upacara adat dan proses pendidikan (Karmini dkk., 2019). Dalam konteks upacara adat, misalnya pengangkatan seorang *Ondoafi* (kepala suku), Tifa dan burung Cenderawasih menjadi ikon yang sangat penting. Tidak sembarang orang bisa memukul Tifa dan tidak sembarang orang pula yang boleh memakai atribut burung Cenderawasih. Tifa dan Cenderawasih kini dijadikan ikon Papua.

Pura Agung Surya Bhuvana merupakan simbol Hindu di Kota Jayapura, Papua yang didasari oleh teologis Hindu dan nilai budaya masyarakat setempat. Keberadaan orang Bali diaspora di Kota Jayapura telah melalui proses akulturasi bahkan asimilasi budaya. Hal itu antara lain tercermin dalam pemakaian ornament Tifa dan burung Cenderawasih pada beberapa bagian fisik bangunan Pura Agung Surya Bhuvana. Masyarakat lokal merasa dihormati dan dihargai dengan adanya ornament tifa dan burung Cenderawasih pada bangunan pura tersebut. Adanya akulturasi budaya Hindu Bali dengan budaya lokal pada bangunan Pura tersebut tampak mampu mengokohkan rasa kebersamaan atas warga bangsa di Kota Jayapura dan memiliki makna positif bagi integrasi bangsa Indonesia di Papua. Menurut Pradana (2018b), makna dapat memberikan nilai lebih terhadap keberadaan budaya secara sosial. Publikasi melalui *cybermedia* tentang keberadaan sebuah pura di luar Pulau Bali biasanya hanya bernilai sebagai sebuah informasi atau sebuah berita biasa saja. Akan tetapi, pemberitaan tentang Pura Agung Surya Bhuvana yang disambut sangat positif di Indonesia. Terlebih lagi, keberadaan Pura Agung Surya Bhuvana dikenal bukan hanya sebagai tempat suci umat Hindu, tetapi sudah menjadi ikon Hindu Bali di Papua dan tujuan wisata baru di Kota Jayapura.

Berkat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih pada era global ini, integrasi seni dan budaya yang terjadi di Pura Agung Surya Bhuvana menyebabkan Pura Agung Surya Bhuvana semakin dikenal secara luas. Informasi mengenai objek wisata dapat diperoleh dengan cepat dan mudah seiring perkembangan industri 4.0 dalam arus global (Karmini dkk., 2020). Pura Agung Surya Bhuvana kini berkembang menjadi daya tarik

pariwisata. Selain itu, Pura Agung Surya Bhuvana telah menjadi media pendidikan multikultural. Hal ini nampak dari kegiatan di Pura tentang : (a) pendidikan tentang *Tri Hita Karana*; dan (b) pendidikan tentang multikultural.

Pertama, Pura Agung Surya Bhuvana juga sebagai media pendidikan tentang *Tri Hita Karana* (THK). Lingkungan sekitar Pura Agung Surya Bhuvana setempat menempatkan manusia hanyalah sebagai bagian dari makhluk hidup dan jaring-jaring kehidupan (Capra, 2002: 372). Dengan dasar filosofi *Tri Hita Karana*, manusia (*pawongan*) dihadirkan *selaras* dengan lingkungan *pura* (*palemahan*) yang menyadari sebagai hamba Tuhan (*parahyangan*). Masyarakat setempat tetap menjunjung tinggi filosofi *Tri Hita Karana* ini. Filsafat merupakan sebuah pedoman hidup (Pradana, 2017a). Mereka berupaya menjalani hidup dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan *Hyang Widi Wasa* (*parahyangan*), menjaga hubungan harmonis dengan sesamanya (*pawongan*), serta menjaga keselarasan hidup dengan lingkungannya (*palemahan*).

Kedua, objek wisata Pura Agung Surya Bhuvana juga sebagai media pendidikan multikultural. Kegiatan keagamaan termasuk pesantian, pasraman serta kegiatan seni-budaya seperti latihan tari, *tetabuhan* tradisional, *bale ganjur* yang diselenggarakan dilingkungan komunitas Hindu Kota Jayapura secara langsung menjadi atraksi wisata dari Pura Agung Surya Bhuvana. Kegiatan sosial keagamaan dan seni-budaya tersebut menjadi media hiburan sekaligus sebagai media pendidikan multikultural untuk pemahaman nilai-nilai kemanusiaan universal.

Ditengah pengaruh perkembangan Industrialisasi tipe 4.0 diperlukan sebuah komitmen untuk tetap menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bagi generasi milenial, generasi penerus yang siap berkompetisi dalam persaingan global (Ruastiti dkk, 2019). Pada tatanan Global, industrialisasi tipe 4.0 berlangsung secara revolusioner melalui otomatisasi dan mega-trend, *cyber-physical* dan sarana biologis di segala bidang kehidupan. Pada aspek fisik telah dikembangkan misalnya saja kendaraan tanpa pengemudi,

mesin cetak tiga dimensi, dan *advanced robotics*. Pada aspek digital telah dikembangkan *artificial intelligence*, *big data*, dan *Internet of Things* (Akhmaloka, 2018: 2-3). Model perkembangan itu di-kawatirkan menyebabkan demoralisasi bahkan dehumanisasi kehidupan.

Memasuki era Global, generasi milenial Hindu Bali di Papua tidak hanya dituntut mampu dan terampil, melainkan mau berperilaku yang baik (*good behavioral attitude*) dan tetap mau meningkatkan kompetensi diri di era global. Mereka pun diharapkan pandai menata diri dan siap berkompetisi secara global, berperan aktif sesuai minat dan bakat masing-masing serta berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Orang Bali diaspora telah mampu menggugah kesadaran pluralitas kehidupan beragama dan menguatkan kesadaran multikultural di Pura Agung Surya Bhuvana. Pengertian pluralitas dalam konteks ini mencakup pengertian keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda. Sebagaimana Umi (2013) menyebutkan pluralitas berhubungan dengan suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat.

Pluralisme adalah suatu mazhab yang mengakui dan menerima seutuhnya adanya kemajemukan dalam suatu masyarakat, baik itu perbedaan dalam segi agama, suku, ras dan adat-istiadat. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Namun, bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama. Selanjutnya, orang yang beragama secara multikultural adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya.

Pada kehidupan multikultural, agama pada esensinya terlingkupi pada tiga persoalan pokok, yaitu (1) keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. (2) peribadatan dan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut

sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Dengan demikian maka, pluralisme agama adalah sebuah sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan (Firdaus, 2014).

Kerukunan umat Hindu penyungung Pura Agung Surya Bhuvana dengan umat non-Hindu di Kota Jayapura, Papua didasari oleh sikap kultural mereka yang terbuka dan dialogis. Dalam kaitan ini, Lynch (2000) mengidentifikasi adanya lima kategori seseorang atau kelompok yang berimplikasi pada sikap kulturalnya: (a), sikap eksklusif, yaitu mengagungkan superioritas sistem kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin; (b) sikap *apologetic* (membela diri) baik dalam arti mempertahankan doktrin ketika ditantang dari luar maupun dalam arti usaha untuk menunjukkan bahwa doktrin sendiri superior di banding doktrin-doktrin lain; (c). sikap sinkretik, yaitu mengakui beragamnya tradisi keagamaan yang tidak hanya dalam masyarakat yang multibudaya, tetapi juga ada dalam diri pribadi; (d). sikap inklusif. Sembari menegaskan superioritas sistem kepercayaan sendiri, sikap inklusif menerima validitas atau hak sistem kepercayaan lainnya untuk eksis, meskipun, sistem kepercayaan lain tersebut dianggap kurang sempurna dan kurang benar; (e). sikap pluralis, yakni mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan bersikap positif terhadap kesamaan tujuan dan fungsi semua agama. Pluralisme mengambil posisi bahwa agama sendiri tidak dapat mewakili pemenuhan ataupun penyempurnaan agama-agama lain (Pranowo, 2004). Menurut Atmaja dkk. (2019), posisional bermula dari pandangan tentang kedudukan.

Secara teologis, sikap dan pandangan seseorang tentang kehidupan beragama akan lebih toleran bila ia memiliki pandangan teologis yang bisa menerima perbedaan dan mendukung to-

leransi kehidupan beragama. Sesuai dengan kriteria sikap yang diidentifikasi oleh Lynch (2000), penyungsurung Pura Agung Surya Bhuvana dengan umat non-Hindu di Kota Jayapura, Papua memiliki kecenderungan sikap yang inklusif, yakni menerima validitas atau hak sistem kepercayaan lainnya untuk eksis, meskipun, sistem kepercayaan lain tersebut dianggap kurang sempurna dan kurang benar. Penyungsurung Pura Agung Surya Bhuvana dengan umat non-Hindu di Kota Jayapura, Papua juga memiliki kecenderungan sikap yang pluralis, yakni mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan bersikap positif terhadap kesamaan tujuan dan fungsi semua agama.

Praktik pluralitas kehidupan beragama tercermin melalui perilaku toleran mereka. Seseorang atau sekelompok orang disebut toleran bila ia memiliki sikap atau pandangan sebagai berikut. (a) membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda; (b) membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya; (c) membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya, (d) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain, (e) bisa menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar; dan (f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.

Multikultural merupakan fakta keanekaragaman budaya, sedangkan multikulturalisme merupakan respons normatif terhadap keanekaragaman tersebut. Parekh (2002) mengajukan tiga proposisi dalam memahami multikulturalisme, yaitu : *Pertama*, keterikatan manusia secara budaya, yaitu manusia berkembang dan hidup dalam sebuah dunia yang telah terstruktur secara kultural dan menjalankan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna yang diturunkan secara kultural. Pradana (2017) mengatakan kultural merupakan sebuah sumber hubungan relasional. *Kedua*, pluralitas budaya; yaitu di mana perbedaan budaya merepresentasikan perbedaan sistem makna dan visi terhadap kehidupan yang baik, karena tiap-tiap budaya menyadari keterbatasan jangkauan kapasitas dan emosi manusia, dan hanya

dapat memahami sebagian dari totalitas eksistensi manusia, maka ia membutuhkan budaya lain untuk dapat memahami dirinya sendiri secara lebih baik, untuk memperluas horizon intelektual dan moralnya, membentangkan imajinasinya, dan menyelamatkan dirinya dari kecenderungan untuk memutlakkannya. *Ketiga*, masing-masing budaya terbentuk secara plural dan multikultural; budaya tumbuh sebagai hasil dari interaksi sadar maupun tak sadar dengan budaya lain, dan mencerminkan percakapan terus menerus di antara tradisi dan aliran pemikiran yang berbeda (Parekh, 2002: 336). Perbedaan budaya, disini dipandang sebagai sesuatu yang positif dan sumber dari kreativitas dan modal bagi pertumbuhan ekonomi, sosial dan politik.

Kerukunan umat Hindu penyungsi Pura Agung Surya Bhuvana dan umat non-Hindu di Kota Jayapura merupakan sebuah model tentang masyarakat nusantara yang multi-budaya (multikultural). Secara umum, masyarakat multikultural (*cultural pluralism*) membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka dan ruang privat yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa (Azzuhri, 2012).

Kesadaran multikultural ini penting dalam pergaulan antar budaya yang perlu sikap saling menghormati satu sama lain. Kesadaran multikultural juga menjunjung tinggi pentingnya sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan multietnik dalam bangsa Indonesia. Sikap toleransi ini penting dalam membina kehidupan bangsa yang multikultural. Keberagaman budaya masyarakat nusantara ini merupakan konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748).

6. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang Bali diaspora ini diterima oleh masyarakat non-Hindu di Jayapura dengan ditandai banyaknya kunjungan umat non-Hindu

ke Pura Agung Surya Bhuvana Jayapura. Mereka mengunjungi pura tersebut karena umat non-Hindu di Jayapura sering berkunjung ke Pura Agung Surya Bhuvana karena warga Hindu di pura tersebut sangat baik, ramah menyambut mereka, sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di pura tersebut, untuk tamasya, untuk pertemuan-pertemuan antarwarga.

Masyarakat di Jayapura pada era global ini memaknai Pura Agung Surya Bhuvana sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan antarumat beragama, tempat berkesenian, tempat pengukuhan hidup multibudaya, multikulturalisme serta sebagai wahana mengukuhkan integrasi bangsa

Daftar Pustaka

- Adhisti. (2008). *Kajian Arkeologis Dan Arsitektur Pura Maospait Gerenceng Bali* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi UI Depok.
- Akhmaloka. (2018). "Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0". *Pidato Ilmiah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dalam angka Memperingati Hari Jadi ke -57 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Senin 10 September 2018.
- Awig-Awig PASB. (2017). *Awig-Awig Pura Agung Surya Bhuvana*. Jayapura: PASB.
- Ariyanti. (2014). "Persembahyangan Purnama dan Tilem : Studi Tentang Persembahyangan Masyarakat Bali Ke Pura Puseh dan Pura Dalem di Dusun Tirtayoga Desa Trimulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi). Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Arsana, I Gusti Ketut Gde. (2006). "Segresi Sosial dan Pola Adaptasi Budaya dalam Kehidupan Pluralisme Agama di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung" (Tesis). Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Atmaja, Gede Marhaendra Wija, Ida Ayu Komang Arniati, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "Implications of The Enactment of Law Number 6 of 2014 on The Position of Villages in Bali, Indonesia". *Asia Life Science* Vol. 28, No.2, pp. 295-310.

- Azzuhri, Muhandis. (2012). 'Konsep Multikulturalisme Danpluralisme Dalam Pendidikanagama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)'. *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, pp. 13-29.
- BPS. (2018). *Badan Pusat Statistik Provinsi Papua*. Jayapura : BPS.
- Bambang S. (2000). *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Blum, A. Lawrence. (2001). *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan : Sebuah Pendekatan Multikultural* (Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Capra, F. (2002). *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Daniel L. Pals. (1996). *Seven Theories of Religion*. New York : Oxford University Press.
- Depag RI. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Dwi Andini, Made, dkk. (2018). "Mitos Dewi Hariti di Pura Candi Dasa, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem: Analisis Struktur, Fungsi dan Makna". *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* Vol 22, No.1 (2018), 228-235.
- Durkheim, Emile. (1947). *The Elementary Form of the Religious Life*. London : George Allen & Unwin.
- Firdaus M. Yunus. (2014). "Agama Dan Pluralisme". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. IAIN Sumatra Utara : IAIN.
- Karmini, Ni Wayan, Ni Putu Dyatmikawati, Gusti Ayu Suasthi, Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2020). "Objek Wisata Pura Tirta Empul Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Generasi Milenial Pada Era 4.0". *Prosiding Seminar Nasional Kapitalisme Media dan Komunikasi Politik di Era Revolusi Industri 4.0*. Denpasar : IHDN.
- Karmini, Ni Wayan, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "Tumpek Uduh Ceremony As An Education In The Preservation of Natural Environment in Bali : A Case Study in Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia". *Asia Life Science* Vol. 28, No.1, pp. 115-139.

- Karmini, Ni Wayan, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019a). "Diskursusing of The Zonation System in Accepting New Student in 2018 : Case Study in Denpasar City". *The Proceeding of The Possibilities and Probabilities in Higher Education of Asia*. Denpasar: UNHI Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Liana, Salbidah. (2016). *Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Pranowo, Bambang. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Masa Depan Bangsa, Pokok-pokok pikiran disampaikan pada Sarasehan tentang Pendidikan Multikultural*, pada tanggal 1 September 2004 di Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. (1996). *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Jawa Tengah: JP Books.
- Parekh, Bikhu. (2002). *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*. UK : Macmillan Press Ltd.
- PHDI Kota Jayapura. (2018). *Profil Pura Agung Surya Bhuvana (PASB)*. Jayapura : PHDI.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2017). "Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village, Bali". *Building Collaboration and Network in The Globalized World*, Vol 1, No. 1, pp. 115-124.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2017a). *Filsafat Ilmu Pariwisata (Monograf)*. Denpasar : STPBI.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2018). "Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali". *Journal of Bussiness on Hospitality and Tourism*, Vol. 4, No. 1, pp. 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2018a). "Innovation in Cenk Blonk Performance : A Strategy of Empowering Local Language Through Balinese Shadow Puppet". *The Proceeding of The International Conference on Local Language*, Vol 1, No. 1, pp. 173-181.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2018b). "The Meaning of Makotek Tradition at The Munggu Village on The Global Era". *International*

- Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Vol. 1, No. 1, pp. 122-128.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2018). *Pergulatan Ideologi Keberagamaan Dalam Keluarga Dayak Katingan di Desa Tewang Tampang, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah* (Disertasi). Denpasar : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Rai S., I Wayan. (2016). "Touristic Performing Art in Bali : Tradition and Modernization" in *The Proceeding of The Folk Performing Arts in Asean*. Bangkok : Princess Maha Cakri Sirindorn Anthropology Center.
- Rai, I Wayan, Made Indra Sadguna, I Gde Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "Tifa From The Land of Papua : Text and Context". *Asia Life Science* Vol. 28, No.2, pp. 335-354.
- Richard T. Schefer. (2012). *Sociology: A Brief Introduction*. New York: Mc Graw-Hill.
- Robertson, Ronald. (1986). *Sosiologi Agama* (terj. Paul Rosyadi). Jakarta: Aksara Persada.
- Roblek, Vasja, Maja Mesko, Alojz Krapez. (2016). "A Complex View of Industry 4.0". *Sage Open*, pp. 1-11. DOI : 10.1177/2158244016653987.
- Ruastiti, Ni Made, Gede Yoga Kharisma Pradana, I Ketut Purnaya., Komang Shanty Muni Parwati. (2018). "The Royal Dinner Party Puri Anyar Kerambitan Tabanan : A Sustainable Cultural Tourism Attraction Base don Local Community". *International Conference on Social Science: Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 1, No. 1, pp. 1448-1459. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.305>.
- Ruastiti, Ni Made, Gede Yoga Kharisma Pradana, Ni Wayan Karmini. (2019). "Rekonstruksi Peran Perempuan Hindu Bali Era 4.0 : Meneladani Emansipasi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Wayang". *Prosiding Seminar Representasi Kesetaraan Gender Dalam Hindu Menuju Revolusi Industri 4.0*. Denpasar : IHDN.
- Sukriadi Sambas, Acep Apirudin. (2007). *Dakwah Damai*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tejayadi, I Putu Windhu, I Nengah Laba, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "The Effect of Organization Culture On Employee Satisfaction in Mercure Resort Sanur Bali Hotel". *International Journal of Green Tourism Research and Applications* Vol 1, No. 1, pp. 63-71.

Umi Sumbulan, Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan antar Umat Beragama*. Malang : UIN-Maliki Press.

Zoetmulder, P.J. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.